

Merawat Arsip, Merawat Ingatan

Dimuat Kedaulatan Rakyat, Kamis, 10 September 2015

Oleh: Heri Priyatmoko SS MA

Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma

Ada setangkup haru serta bangga bersemayam di hati takkala menyimak berita berkepala “*KR Tahun 1957-1966 Ada di Jatimulyo*” (KR, 5/8). Ternyata, kesadaran menyimpan arsip telah dilakukan oleh pemerintah Desa Jatimulyo. Selain merawat KR dengan baik, mereka juga menyimpan surat kabar *Dwikora* yang pernah diterbitkan KR. Arsip koran yang tak ternilai harganya ini menjadi bukti historis bahwa KR menjadi bacaan favorit bagi birokrat di wilayah pedesaan.

Membincangkan arsip KR, ingatan saya mendadak tertuju pada guyonan sejarawan cum sastrawan Kuntowijoyo yang bikin pembaca *ngakak*: “untuk meneropong masa lalu, Doraemon punya kantong ajaib, sedangkan manusia memakai arsip”. Nyata bahwa arsip berupa laporan resmi, koran, catatan harian, dan foto mampu melemparkan imajinasi pembacanya untuk melongok kejadian di masa lampau. Arsip diciptakan dalam suasana sezaman, dekat dengan peristiwa yang terjadi, sehingga ia amat berharga bagi kehidupan manusia. Saking bernilainya, pemerintah tanpa arsip diumpamakan tentara tanpa senjata, dokter tanpa obat, petani tanpa benih, dan tukang tanpa alat.

Arsip merupakan saksi bisu, tak terpisahkan, handal dan abadi, yang menyediakan kesaksian terhadap keberhasilan, kegagalan, pertumbuhan dan kejayaan bangsa. Arsiparis jempolan dari lembaga Arsip Nasional RI, Mona Lohanda (1998) mengemukakan, semula arsip yang berbentuk dokumen tertulis tak pernah sengaja diciptakan untuk kepentingan sejarah. Tiada terpikirkan oleh si pembuat kalau laporan atau catatan harian semacam prasasti pribadi yang ditulisnya dimaksudkan untuk tujuan riset sejarah bangsa suatu saat nanti. Sejarah sebagai ilmu yang bergulat dengan pembuktian masa lampau disertai penjelasan perspektif di masa kini, telah menempatkan arsip sebagai sumber data yang teramat penting.

Memang, tanpa arsip, kita mudah mengalami sindrom amnesia dan terperangkap dalam kekinian yang penuh ketidakpastian gara-gara file otak tak sanggup menampung seluruh peristiwa yang pernah dialami. Sementara, kian hari kita juga terus ditimbuni beragam masalah. Ingatan kolektif bangsa gampang larut bersama “sungai” raksasa bernama sang waktu.

Bahan Film

Perlu melacak akar musabab mengapa budaya cinta (membaca dan merawat) arsip di negara ini masih rendah. Budaya lisan di Indonesia sangat kuat. Tradisi membaca (literasi) yang mestinya datang menggeser tradisi lisan di kemudian hari, ternyata tersingkir oleh hadirnya televisi. Mudah diterima lantaran televisi merupakan budaya lisan yang diungkapkan via teknologi canggih. Televisi hampir sama dengan seni pertunjukkan rakyat semacam lenong, wayang kulit, maupun ludruk. Seni pertunjukkan rakyat tersebut bersifat audio visual, sama persisnya seperti televisi. Keaktifan pikiran dan imajinasi tak banyak dituntut manakala orang *mantengin* televisi.

Maka dari itu, merawat plus pemanfaatan arsip bisa ditempuh lewat pembuatan film lokal Yogyakarta maupun nasional Indonesia. Arsip KR dan dokumen lainnya sebagai bahan film terbilang penting, sebab sarat nilai dan kaya akan pengalaman hidup perjalanan bangsa Indonesia. Kenyataan ini dapat untuk mencegah terjadinya hal-hal negatif seperti yang diramalkan dalam empat skenario yang bisa menimpa masa depan Indonesia selepas periode krisis 1998-1999.

Peluit Peringatan

Pertama, Indonesia diprediksi mengalami nasib terpecah layaknya kawasan Balkan, lantaran terbit sentimen kedaerahan yang masif. Kedua, berubah menjadi negara semi otoritarian tanpa arah. Ketiga, ada yang melihat justru berjalan mundur, kembali memperkuat negara otoritarian. Terakhir, berubah menjadi negara Islam bergaris keras gara-gara muncul sentimen keagamaan yang mau mengusir ideologi Pancasila dalam tubuh anak negeri.

Bagaimanapun, kecemasan ini tak boleh disepelekan. Justru bak peluit peringatan kepada kita untuk tetap *eling lan waspada*, serta lekas menyiapkan cara jitu guna menangkalnya. Sekali lagi, berawal dari tumpukan arsip yang dirawat, lalu diolah untuk skenario film dokumenter merupakan suatu kerja historiografis yang bukan hanya untuk memenuhi selera budaya menonton masyarakat. Tapi, juga mengikuti kemajuan teknologi untuk menyampaikan informasi dan makna sejarah demi satu target besar yakni, keutuhan sebuah negara Indonesia dan membangun kesadaran masyarakat luas merawat arsip sekaligus merawat ingatan.